

## Garap dan Karakter dalam Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas Laras Slendro *Pathet Sanga*

Priyan Pangestu<sup>a,1,\*</sup>, Bayu Wijayanto<sup>b,2</sup>, R Bambang Sri Atmojo<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
<sup>1</sup> [priyanpangestu088@gmail.com](mailto:priyanpangestu088@gmail.com); <sup>2</sup> [byuchrist@gmail.com](mailto:byuchrist@gmail.com); <sup>3</sup> [bambangriatmojo0504@gmail.com](mailto:bambangriatmojo0504@gmail.com)

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Tlutur  
Gending  
Banyumas  
Garap

**Keywords**  
Tlutur  
Gending  
Banyumas  
Garap

Jurnal berjudul "Garap dan Karakter Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas Laras *Slendro Pathet Sanga*", membahas tentang aspek garap dan karakter musikal dalam Lancaran Tlutur Geguritan. Lancaran Tlutur Geguritan merupakan salah satu gending gaya Banyumasan yang memiliki gaya penyajian yang khas, berbeda dengan karakter gending Tlutur dalam tradisi karawitan pada umumnya. Karakter pada bagian *gobyog* dan *gecul* merupakan rasa atau suasana musikal yang dominan. Oleh karena itu, melalui skripsi ini bertujuan untuk membuktikan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi garap dari Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan musikal yaitu konsep garap serta rasa pada gamelan Jawa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa garap Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 1) faktor musikal yang meliputi *balungan* gending, bentuk gending, vokal, garap *ricikan*, irama, dan *laya*; 2) materi garap yang meliputi *balungan* gending dan jenis *balungan* gending. Faktor-faktor tersebut berperan dalam pembentukan karakter gending.

*(English Title) The title should be as few words as possible that accurately describe the contents of the paper*

The journal entitled "Garap and Character of Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas Laras Slendro Pathet Sanga", discusses the aspects of garap and musical character in Lancaran Tlutur Geguritan. Lancaran Tlutur Geguritan is one of the Banyumasan style gendings that has a distinctive presentation style, different from the character of Tlutur gendings in the musical tradition in general. The character of the *gobyog* and *gecul* sections is the dominant musical flavour or atmosphere. Therefore, this thesis aims to prove and find out the factors that influence the performance of Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas. The research method used in this study is qualitative research, namely the descriptive analysis method using a musical approach, namely the concept of garap and rasa in Javanese gamelan. Based on the results of the research conducted, it can be seen that the arrangement of Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas is influenced by several factors, namely 1) musical factors which include *balungan* gending, musical form, vocals, *ricikan* arrangement, rhythm, and *laya*; 2) arrangement material which includes *balungan* gending and types of *balungan* gending. These factors play a role in shaping the character of the music.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



---

## 1. Pendahuluan

Karawitan tradisi Banyumasan memiliki dua jenis perangkat gamelan yaitu gamelan ageng, dan gamelan bambu atau yang sering disebut dengan Calung. Gamelan calung pada umumnya berlaras *slendro* dengan gaya dan garap sajian musikal yang khas yang terkenal dengan garap sigrak (ramai). Sedangkan garap sajian gamelan ageng pada karawitan gaya Banyumasan pada umumnya lebih cenderung merujuk pada gaya sajian karawitan Surakarta.

Salah satu ciri gending Banyumasan dapat dilihat dari banyaknya jenis gending-gending yang sebagian besar berlaras *slendro*. Pada umumnya gending-gending Banyumasan digunakan untuk mengiringi tari Lengger Banyumasan. Dari sekian banyak jenis gending yang terdapat pada karawitan Banyumasan, terdapat salah satu gending berlaras *slendro* yang memiliki keunikan tersendiri, baik dilihat dari bentuk gending maupun dari garap gending, Gending tersebut yaitu Tlutur Geguritan Banyumasan

Gending Tlutur Geguritan Banyumasan berbeda dengan gending Tlutur dalam tradisi karawitan Jawa pada umumnya. Istilah tlutur dalam tradisi masyarakat karawitan Jawa cukup populer untuk menyebut nama gending atau tembang. Tlutur juga digunakan dalam sajian pakeliran wayang kulit maupun ruwatan dalam pakeliran sebagai pendukung suasana sedih dalam suatu adegan. Tlutur juga memiliki bentuk gending antara lain ketawang, playon tlutur, ayak-ayak tlutur (Suraji, 2013) Dalam tembang, tlutur dapat terilustrasi dalam sekar macapat Dhandhanggula Tlutur sebagai inspirasi dalam pembentukan gending ketawang Dhandhanggula Tlutur.

Dalam masyarakat tradisi karawitan Banyumas, istilah tlutur ternyata memiliki fakta musikal yang berbeda. Fakta ini dapat ditemukan pada Lancaran Tlutur Geguritan. Tlutur Geguritan mempunyai bentuk gending yaitu Lancaran, jika mencermati aspek musikal berdasarkan bentuk, garap dan fungsinya. Tlutur Geguritan Banyumas ini memiliki karakteristik yang berbeda dari karakter gending tlutur pada umumnya.

Lancaran Tlutur Geguritan dalam tradisi karawitan Banyumas biasa digunakan dalam dua jenis sajian yaitu sebagai sajian klenengan dan iringan tari lengger. Pada sajian klenengan biasanya digarap dengan sesuai garap sajian tlutur secara utuh, serta pada irama III atau *gobyog* menggunakan *kendhangan* ketipungan sesuai kreativitas dari pengendang tersebut, berbeda halnya dengan sajian tari biasanya dari buka gending langsung peralihan keirama III atau *gobyog* serta pada *kendhangan*nya menggunakan *Sekaran* baku sesuai *Sekaran* tari. Penyajian Tlutur Geguritan ini berbeda dengan penyajian bentuk tlutur pada umumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada garap sajian gending, serta pola *Sekaran kendhangan* yang digunakan. Perbedaan juga terdapat pada bagian geguritan yang menceritakan wilayah Banyumas, serta penggunaan wangsalan yang menceritakan keluh kesah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Darno dalam wawancaranya mengatakan bahwa fungsi kendhang tidak hanya sebagai *pamurba wirama* akan tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk karakter gending, hal tersebut sangat terlihat pada garap geguritan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Darno dalam wawancaranya mengatakan bahwa gending Banyumas, sebagian besar berangkat dari *sindhengan* serta *kendhangan*. Hal tersebut juga dikatakan oleh Sukendar dalam wawancaranya (2023, Banyumas).

Garap Lancaran Tlutur tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor musikal. salah satu yang cukup dominan adalah peran *kendhangan* yang dapat membentuk karakter musikal yang khas. Terdapat penggunaan *kendhangan pinatut* dalam penyajian lancaran tersebut. *Kendhangan pinatut* disajikan berdasarkan faktor-faktor pembentuknya, sehingga menghasilkan kesan rasa yang sesuai dan pantas. Penggunaan *kendhangan pinatut* dalam penyajian gending tersebut pada bagian Geguritan yang menghasilkan kesan gecul pada gending tersebut. Dalam penyajian Tlutur pada umumnya penggunaan RKG (rebab, kendang, gender), selalu mendominasi jalannya penyajian gending tersebut, akan tetapi berbeda dengan penyajian pada Tlutur Geguritan tersebut RKG tidak begitu mendominasi.

Peran *sindhengan* serta *kendhangan* dalam Tlutur Geguritan Banyumas juga berperan penting, karena pada umumnya penyajian Tlutur Geguritan Banyumas lebih cenderung dipengaruhi oleh garap sajian

---

dua unsur tersebut. Dari fakta tersebut penulis ingin mencari tahu tentang bentuk dan garap serta faktor musikal pembentuk suasana gecul pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas

## 2. Metode Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak pada analisis data, penemuan, serta pengamatan yang telah dilakukan. Data-data yang bisa didapat yaitu melalui observasi, interview, dan studi Pustaka. Denzin dan Lincoln mengungkapkan definisi mengenai metode penelitian kualitatif

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari beberapa metode yaitu wawancara, observasi, interview serta studi pustaka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Lancaran Tlutur Geguritan dalam Budaya Karawitan Banyumas

Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas merupakan salah satu gending tradisi yang berasal dari wilayah Banyumas. Keberadaan Lancaran Tlutur Geguritan sudah ada sejak dahulu dan tidak diketahui siapa penciptanya. Tlutur Geguritan Banyumas memiliki empat struktur penyajian yaitu, umpak, dados, Geguritan, serta *gobyog*. Darno dalam wawancaranya mengatakan bahwa gending-gending Banyumas banyak didominasi oleh garap kendang, *sindhengan*, serta *Senggakan*. Hal tersebut juga terjadi pada Lancaran Tlutur Geguritan yang didominasi oleh ketiga unsur tersebut.

Kendang dalam karawitan Banyumas yaitu *ricikan* garap yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan dinamika gending. Selain kendang yang berpengaruh dalam pembentukan karakter gending, peran vokal serta *Senggakan* juga mempunyai pengaruh yang cukup besar. Hal itu didasari oleh ciri umum gending Banyumas yaitu berangkat dari vokal dan banyak menggunakan *Senggakan*. Terdapat penggunaan *kendhangan pinatut* dalam penyajian Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas. *Pinatut* dapat diartikan dengan kata patut, yang berarti pantas. *Kendhangan pinatut* merupakan istilah untuk menyebutkan tafsir *kendhangan* yang tidak ada bakunya (Setiawan, 2015).

Lancaran Tlutur Geguritan mempunyai keunikan dalam garap sajiannya, dimana pada gending-gending tlutur pada umumnya penggunaan RKG (rebab, kendang, gendher) selalu mendominasi jalannya sajian gending tersebut, akan tetapi pada penyajian Lancaran Tlutur Geguritan peran RKG tidak begitu mendominasi, terkecuali kendang. Muriah Budiarti dalam wawancaranya mengatakan bahwa Tlutur Geguritan Banyumas merupakan gending pamijem. Penyajiannya Tlutur Geguritan Banyumas mempunyai dua fungsi yaitu, sebagai iringan tari dan sebagai gending klenengan.

### 3.2. Bentuk dan *Balungan* Gending Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas

Struktur memiliki arti susunan atau tatanan. Dalam karawitan Jawa struktur merupakan susunan dari suatu gending atau komposisi musikal yang terdapat pada suatu gending. Martopengrawit dalam bukunya, pengetahuan Karawitan 1 menjelaskan bahwa terdapat 13 komposisi musikal yang terdapat pada gending jawa, yaitu *buka*, *merong*, *ngelik*, *umpak*, *umpak inggah*, *umpak-umpakan*, *inggah*, *sesegan*, *suwukan*, *dados*, *dawah*, *kalajengaken*, *kaseling*. Dari ke 13 komposisi musikal yang ada di dalam gending, dapat digunakan sebagai pertimbangan garap yang dilakukan oleh penulis.

Bentuk memiliki arti yaitu wujud atau rupa, didalam karawitan Jawa bentuk atau rupa adalah lagu yang diatur menuju kearah bentuk, maka bentuk inilah yang disebut gending (Martopengrawit, 1975). Martopengrawit dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dapat disebut gending adalah, gending yang berbentuk *kethuk kalih keatas*, adapun bentuk dibawahnya memiliki nama tersendiri. Macam-macam bentuk yang terdapat pada karawitan Jawa, diantaranya yaitu sampak, srepegan, ayak-ayakan, kemuda, lancaran, ketawang, ladrang, merong, inggah, serta bentuk yang menyalahi hukum (Martopengrawit, 1975). Untuk mengetahui bentuk dari gending dalam tradisi karawitan dapat dilihat dari bentuk *kendhangan*-nya, ataupun dari jumlah *Tabuhan kethuk* (Atmojo, 2010).



Ckp: Nya-nd- ang ala tur mer-ca- ya  
 Me- long me- long mi- piti ta- pih

Sg: 1 2 2 2 2 2 2 2 1 1

Cpk: Nya-ndh- ang becik tur man- te- si  
 Lu- nga ka- li a- ni- li- ki

Sg: . i i 2 2 2 i 2 2 i

Ckp: Du- a lu lu in

Peralihan:  $\begin{matrix} + & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } \\ 3 & 3 & 5 & 3 & 1 & 6 & 5 & 3 & 5 & 3 & 6 & 5 & 1 & 6 & 5 & 3 \end{matrix}$

1 1 2 1 2 1 6 5 6 5 3 2 5 3 2 ①

Dados:  $\begin{matrix} ||| + & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } & + & \sim & + & \hat{ } \\ 3 & 2 & 3 & 1 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 5 & 3 & 2 & ① \end{matrix}$

3 2 3 1 3 2 3 5 6 5 3 2 5 3 2 ①

3 3 5 3 i 6 5 3 5 3 6 5 i 6 5 ③

1 1 2 1 2 1 6 5 6 5 3 2 5 3 2 ①|||

Dalam dunia karawitan setidaknya terdapat dua pengertian tentang *balungan*, yaitu *balungan* sebagai kerangka gending dan *balungan* yang berarti *ricikan* atau instrumen yang terdiri dari saron barung, demung, saron penerus, slenthem dan bonang (Supanggah, 2009). *Balungan* gending juga dapat mempengaruhi garap, gender, rebab, bonang merupakan *ricikan* yang selalu berhubungan langsung dengan *balungan* gending. Di karenakan ketiga *ricikan* tersebut biasa disebut dengan *ricikan* garap pada suatu. Selain mempengaruhi garap gending, *balungan* gending juga dapat mempengaruhi karakter pada gending itu sendiri. sebagai contoh untuk mendapatkan karakter ramai, gembira pada gending dapat menggunakan susunan *balungan* mlaku atau pancer. Sedangkan untuk menghasilkan suasana sedih dapat menggunakan susunan *balungannibani*. Menurut Martapengrawit terdapat beberapa jenis susunan *balungan* diantaranya adalah sebagai berikut. *Balungan nibani, nikeli, nggantung, mlesed, dhelik, tikel, ngadat, pin mundur, maju kembar, pancer*.

Semua jenis *balungan* tersebut mempunyai susunan dan ketentuan masing-masing. Baik jenis nada *balungan*, tanda harga pada nada *balungan*, bahkan garap dari jenis *balungan* itu sendiri. Terdapat beberapa susunan *balungan* yang terdapat pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas yaitu *balungan mlaku, pancer* serta *susunan balungan kembar*.

### 3.3. Ricikan dan Fungsi Musikal

*Ricikan* merupakan istilah dalam dunia karawitan untuk penyebutan jenis instrumen yang terdapat pada seperangkat gamelan Jawa. Rahayu Supanggah mengatakan bahwa karawitan yang

---

bersifat kerakyatan dapat ditandai dengan penggunaan *ricikan* yang relatif sederhana. Pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, pemilihan *ricikan* yang digunakan dalam penyajian tersebut yakni, kendang, bonang barung, bonang penerus, kenong, kempul, gong, saron, *sindhengan*, *Senggakan*, dan peking. Penggunaan *ricikan* tersebut megaskan bahwa Tlutur Geguritan Banyumas, mempunyai konsep kesederhanaan yang mencerminkan konsep hidup masyarakat pendukungnya.

Berikut merupakan fungsi musikal dari *ricikan* yang digunakan pada sajian Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas.

a. Kendang

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bawasannya kendang memiliki peran dan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter pada gending. Seperti pada umumnya gending-gending Banyumas peran kendang sangat vital akan keberadaanya. Begitu pula yang terjadi pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, penggunaan kendang bahkan dilakukan sejak awal pembukaan gending hingga akhir gending.

b. Bonang *Barung* dan Bonang *Penerus*

Peran musikal yang dimiliki oleh bonang barung dan bonang penerus pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas juga dapat membentuk karakter pada Lancaran tersebut. Selain membentuk karakter pada sebuah gending, terdapat beberapa fungsi lain pada bonang barung yaitu, ajak-ajak, mbukani, *pamurba* lagu, pengembang lagu dan pembantu kendang. Ajak-ajak mempunyai arti memberi aba-aba, dalam karawitan Jawa ajak-ajak biasa dilakukan sebelum *Tabuhan* mbukani atau buka. Memberi aba-aba yang dimaksud adalah memberikan kode pada pengrawit lainnya, untuk menempatkan posisi siap menabuh dengan *ricikan* masing-masing Pada karawitan gaya Banyumas penggunaan bonangan ngabani mengikuti gaya Surakarta.

c. *Sindhengan* dan *Senggakan*

*Sindhengan* serta *Senggakan* kedua vokal tersebut mempunyai beberapa peran yang berbeda. *Sindhengan* merupakan lagu atau nyanyian yang dihasilkan seorang *pesindhengan* yang dilagukan secara tunggal atau bersama-sama dengan beberapa atau seluruh *ricikan* gamelan (Rahayu, 2018). Muriah Budiarti mengatakan bahwa wangsalan pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas bersifat khusus, artinya hanya digunakan pada gending tersebut. *Sindhengan* pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas di isi dengan wangsalan, parikan, serta abon-abon. *Cakepan Sindhengan* Tlutur Geguritan Banyumas berisikan tentang kesedihan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan contoh *cakepan Sindhengan* yang menunjukkan kesedihan pada Tlutur Geguritan Banyumas.

*Cakepan:*

*Brug menceng nang sileko*  
*Sake menceng ora due mbako*  
*Brug menceng nang Klapa Sawit*  
*Sake menceng ora due duit*

Terjemahan:

Jembatan yang tidak lurus di Sileko  
Sakunya tidak lurus (kosong) tidak mempunyai tembakau  
Jembatan yang tidak lurus di daerah Klapa Sawit.  
Sakunya tidak lurus (kosong) tidak punya uang.

*Senggakan* merupakan salah satu ciri umum gending Banyumas, hampir semua gending yang berasal dari Banyumas memiliki *Senggakan* pada saat penyajiannya. Selain berfungsi sebagai penghias pada suatu gending, *Senggakan* terutama pada karawitan *gagrag* Banyumas dapat membantu membentuk karakter pada gending yang disajikan. Dalam kamus bausastra enggakan memiliki kata dasar *senggak* yang berarti nyuwara gijak arane mbarengi oenining gending.

*Senggakan* biasanya dilakukan oleh satu atau dua orang dan memiliki kesan ramai. *Senggakan* yang digunakan pada gending Banyumas adalah berupa *Senggakan* tanpa lagu, *Senggakan* yang

---

mengikuti pola *kendhangan* dan *Senggakan pinatut* (Budiarti, 2016). Biasanya *Senggakan* pada karawitan Banyumas tidak bermakna, artinya dapat keluar *Senggakan* secara spontan. Berikut merupakan contoh *Senggakan* pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas.

nat e- nit e- nat e- not  
Kan- tal kin- til kan- tal kuntul  
Kra- dak kri- dik kra- dak kruduk  
Se- nat se- nit se- nat senut

#### d. *Ricikan Balungan*

Umumnya fungsi penggunaan *ricikan balungan* pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas sama, yaitu mempertegas nada *balungan* pada gending tersebut. *Ricikan balungan* yang digunakan pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas merupakan saron, demung, peking. Selain fungsi tersebut *ricikan balungan* juga dapat membentuk karakter dan suasana pada gending. Hal itu dapat dilihat dari pola *Tabuhan* serta dinamika yang dimainkan oleh *ricikan balungan*. Pola-pola *Tabuhan* demung yang digunakan pada Lancaran Tlutur Geguritan hanyalah mengikuti nada *balungan* yang ada, artinya tidak terdapat garap pada bagian demung. Sedangkan pada saron barung menggunakan dua jenis garap yaitu, garap yang mengikuti nada *balungan* serta nyacah atau nglagu. Nyacah merupakan istilah yang digunakan pada saron barung berjumlah sembilan bilah, dimana *ricikan* tersebut dapat mengikuti garap *sindhen*, garap *balungan* serta garap gendher.

#### e. *Ricikan Struktural*

*Kethuk*, kenong, kempul, dan gong merupakan jenis *ricikan* struktural, *ricikan* struktural adalah *ricikan* yang menentukan bentuk atau struktur dari gending. Dari keempat *ricikan* tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda, *kethuk* dan kempul memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda. Fungsi dari *kethuk*, kempul yaitu menguatkan kendang dalam menentukan bentuk gending, menunjukkan macam irama. Kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas *gatra* berdasarkan bentuk gending. Gong memiliki fungsi sebagai finalis atau dalam istilah karawitan yaitu *seleh* berat pada gending yang berada pada akhir *gatra* sebuah gending. Selain fungsi tersebut gong juga dapat menguatkan kendang dalam menentukan bentuk gending. Berikut merupakan contoh pola *Tabuhan* kenong, kempul, *kethuk* dan gong, pada bantuk Lancaran

### 3.4. Struktur Sajian dan garap lancaran Tlutur Geguritan Banyumas

Pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas terdapat empat struktur penyajian yaitu buka, umpak, dados, peralihan Geguritan, serta *gobyog*. Masing-masing bagian mempunyai garap *ricikan* yang berbeda. Berikut adalah analisis garap dari masing-masing bagian dari Tlutur Geguritan Banyumas.

#### a. Buka

Buka dapat diartikan sebagai fungsi untuk mengawali kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Dalam karawitan Jawa istilah buka sering digunakan untuk mengawali atau memulai pertunjukan dalam hal ini gending. Menurut Martopengrawit dalam bukunya Pengetahuan Karawitan 1 buka adalah:

“Buka adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai “pembukaan” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan*. Ada juga buka yang dilakukan oleh bagian “vokal” (suara manusia) yang kemudian disebut buka celuk.”

Martopengrawit juga menambahkan macam-macam buka yang dapat dilakukan pada saat penyajian gending, antara lain buka gender, bonang, kendang, gambang, rebab, serta buka celuk. Umumnya dalam bentuk Lancaran, buka biasanya dilakukan oleh *ricikan* bonang, dan dilanjutkan oleh *ricikan* kendang sebagai *pamurba wirama*. Garap kendang pada bagian buka pada bentuk

---

Lancaran umumnya menggunakan kendang kalih akan tetapi pada Tlutur Geguritan Banyumas, garap kendang bagian buka menggunakan kedhang ciblon. Berikut merupakan kalimat buka pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas.

Hampir semua gending Banyumas yang berpola Lancaran pada bagian buka menggunakan garap kendang ciblon. Serta menggunakan irama yang terbilang cepat. Selain menggunakan kedhang ciblon, biasanya terdapat *Senggakan* untuk membuat kesan ramai. Hal itu dilakukan untuk membentuk rasa Banyumasan yang terkenal ramai, serta gembira.

b. Irama Lancar

Pada bagian umpak atau irama lancar dapat dilakukan secara berulang-ulang, sesuai keinginan dari pengendang sebagai *pamurba wirama*. Pada bagian umpak umumnya garap *Tabuhan* bonang yaitu *nggembyang minjal* arang. Sedangkan *Tabuhan* saron penerus atau peking menggunakan teknik *Tabuhan* gaya Yogyakarta. Setelah bagian umpak masuk pada irama tanggung, peralihan irama lancar ke irama tanggung dilakukan setelah kenongan ketiga.

c. Irama Dados

Pada bagian irama dados *kendhangan* yang digunakan adalah *Sekaran* kendang *golekan*. Terdapat singget setiap dua ulihan yang dilakukan pada *gatra* kedua. *Sekaran golekan* sebenarnya bersifat *pinatut* yang artinya tidak ada aturan tertentu tetapi tidak keluar dari pola atau sekema yang sudah ada. Pada penelitian ini penulis mengambil data dari seorang seniman Banyumas yakni Sukendar.

Sedangkan pada bagian garap bonang menggunakan teknik *Tabuhan* imbal Banyumas. Pada bagian irama dados terdapat perubahan garap terutama pada bagian bonang, yang menggunakan garap imbal Banyumas atau imbal gecul. Imbal merupakan *Tabuhan* teknik *Tabuhan* yang dilakukan secara selang-seling baik mengenai nada maupun permainannya.

d. Peralihan

Terdapat dua peralihan pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, yaitu terletak pada bagian sebelum masuk Geguritan, dan setelah Geguritan guna melanjutna ke bagian *gobyog*, masing-masing peralihan ini digunakan hanya satu kali. Pada bagian peralihan terdapat dua gongan, kedua peralihan ini menggunakan notasi serta garap yang sama.

e. Geguritan

Peralihan kedua selanjutnya masuk pada bagian Geguritan. Bagian Geguritan ini merupakan salah satu bagian utama dari Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas. Geguritan dapat diartikan sebagai puisi tradisional Jawa. Terdapat dua versi garap dari Geguritan ini, pertama Geguritan yang garap hanya menggunakan vokal, kendang serta suwukan, atau yang lebih dikenal di kalangan seniman Banyumas yaitu garap kosongan. Versi kedua adalah garap yang disertai dengan *ricikan* alusan seperti gender, siter, dan gambang.

Pada dasarnya Geguritan hanyalah puisi Jawa biasa, akan tetapi pada kenyataannya dapat tuangkan unsur musikal, khususnya di karawitan *Gagrag* Banyumas. Sukendar dalam wawancaranya mengatakan bahwa tidak ada aturan baku pada bagian *cakepan sindhen*, artinya *pesindhen* dapat membawakan *cakepan* sendiri. *Cakepan sindhen* pada Tlutur Geguritan Banyumas berisikan tentang daerah Banyumas. Sukendar juga mengatakan bawasanya pada bagian garap kendang menggunakan *kendhangan pinatut*, yang artinya si pengendhang bebas mengeluarkan *Sekaran-Sekaran* yang telah

dimiliki. Pada bagian geguritan *pesindhen* dan pengendhang harus memiliki chemistry yang kuat, karena harus saling mengerti satu sama lain.

1) Pola *Tabuhan*

Pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan *Tabuhan ricikan* dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu (Supanggah, 2009). Pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas menggunakan beberapa pola *Tabuhan* yang digunakan. Berikut ini merupakan uraian penggunaan pola *Tabuhan* pada *Lancaran Tlutur* Geguritan Banyumas.

a. *Nggembyang Minjal Arang*

Bal:  $\dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 5 \ 1 \ 6 \ 1 \ 2 \ 1 \ 3 \ 2 \ 1 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3$   
 ..  
 Bb:  $\underline{5 \ . \ 5 \ .} \ \underline{2 \ . \ 2 \ .} \ \underline{1 \ . \ 1 \ .} \ \underline{3 \ . \ 3 \ .}$   
 $5 \ . \ 5 \ . \ 2 \ . \ 2 \ . \ 1 \ . \ 1 \ . \ 3 \ . \ 3 \ .$   
 Bp:  $\underline{5.5.5.5.} \ \underline{2.2.2.2.} \ \underline{1.1.1.1.} \ \underline{3.3.3.3.}$   
 $5.5.5.5. \ 2.2.2.2. \ 1.1.1.1. \ 3.3.3.3.$

b. *Nggembyang Minjal Kerep*

Bal:  $\dot{1} \ 3 \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 1 \ 6 \ 5 \ 6 \ 2 \ 5 \ 2 \ 5 \ 3$   
 ..  
 Bb:  $\underline{6.6.6.6.} \ \underline{1.1.1.1.} \ \underline{2.2.2.2.} \ \underline{3.3.3.3.}$   
 $6.6.6.6. \ 1.1.1.1. \ 2.2.2.2. \ 3.3.3.3.$   
 Bp:  $\underline{.1.1.1.6} \ \underline{.2.2.2.1} \ \underline{.3.3.3.2} \ \underline{.5.5.5.3}$   
 $.1.1.1.6 \ .2.2.2.1 \ .3.3.3.2 \ .5.5.5.3$

Keterangan:

Bal: *Balungan*

Bb: *Bonang Barung*

Bp: *Bonang Penerus*

c. *Imbal Bonang*

Teknik imbal bonang merupakan *Tabuhan imbal* bonang barung selalu mengapit nada *balungan* setiap *seleh*, sedangkan nada *seleh* terdapat pada bonang penerus. Berikut merupakan contoh imbal bonang.

*Seleh 2 (ro)*

Bb:  $\underline{\ . \ . \ . \ 3 \ . \ . \ . \ 3 }$



---

$\overline{p \circ d p \circ p \circ} \quad \overline{p \circ p} \quad \overline{p \circ d p \circ p \circ} \quad \overline{d p} \quad \overline{d p} \quad \overline{d d} \quad \overline{p t} \quad \overline{b} \quad \overline{,,} \quad \overline{b} \quad \overline{b},$

e. *Tabuhan* peking

Terdapat dua jenis *Tabuhan* peking pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, yaitu gaya Yogyakarta dan Surakarta. Kedua gaya tersebut memiliki istilah penyebutan masing-masing, untuk menyebut pekingan gaya Yogyakarta biasa disebut dengan istilah *ndhisiki* atau mendahului. Pekingan gaya Yogyakarta memiliki teknik *Tabuhan* yaitu mendahului ketukan pada nada *balungan* pokok. Sedangkan untuk penyebutan istilah *Tabuhan* peking gaya surakarta adalah *nginthilii* atau mengikuti. Teknik *Tabuhan* *nginthili* dengan cara mengikuti atau sesuai ketukan pada nada *balungan* pokok.

### 3.5. Rasa atau Karakter Musikal

Pengrawit menganggap rasa sebagai tujuan penting ketika mereka memainkan *ricikan* gamelan atau mendendangkan vokal mereka (Supanggih, 2009). Rasa dari gending dapat dihasilkan dari susunan nada *balungan* yang berbeda pada gending, serta interpretasi dari masing-masing Pengrawit dalam memainkan *ricikan* gamelan. Rahayu Supanggih juga menyebutkan bahwa rasa pada gending-gending Banyumas yaitu *gecul*, *gecul* disini dapat diartikan dengan kebahagiaan, lucu, dan ramai. Rahayu Supanggih, menjelaskan bahwa ciri gending-gending Banyumas banyak penggunaan *barang* miring. *Barang* miring biasanya digunakan pada gending- yang bernuansa sedih bahkan, juga sebaliknya dapat menimbulkan suasana lucu atau *ngglece*, seperti pada *garap* gending Banyumas dan Semarang (Supanggih, 2002). Karena penggunaan *barang* miring dapat menimbulkan dua suasana yang berbeda, penulis membatasi penggunaan *barang* miring ditujukan pada suasana sedih. Pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas terdapat dua rasa yang terkandung didalamnya yaitu rasa sedih dan bahagia.

#### 1. Faktor Pembentuk Rasa Sedih

Rasa sedih pada Lancaran Tlutur Geguritan dapat dilihat dari penggunaan *Pathet*, *garap Sindhenan* serta nada *balungan*. Ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang sangat erat untuk membentuk karakter pada gending, khususnya Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas. berikut ini adalah uraian faktor pembentuk rasa sedih pada Tlutur Geguritan Banyumas.

##### a. Penggunaan *Barang Miring*

Sudah diuraikan sebelumnya bahwa penggunaan *barang* miring pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, merujuk pada suasana sedih. Penggunaan *barang* miring pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas terlihat pada bagian *sindhenan* serta *Senggakan*. Berikut ini merupakan uraian dari kedua unsur vokal yang menggunakan *barang* miring.

##### 1) *Sindhenan*

Rasito dalam artikel Muriah Budiarti menjelaskan bahwa *Sindhenan* Banyumas dibedakan menjadi dua yaitu *Sindhenan* umum dan *Sindhenan* khusus. *Sindhenan* umum biasanya digunakan untuk semua jenis gending, dengan menggunakan wangsalan, abon-abon, dan parikan (Budiarti, 2016). Sedangkan *Sindhenan* khusus biasanya digunakan untuk nyindheni gending tertentu. *Sindhenan* khusus kemudian dibagi menjadi dua yaitu *Sindhenan* khusus menggunakan Geguritan serta *Sindhenan* khusus tidak menggunakan Geguritan. Pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas menggunakan jenis *Sindhenan* khusus yang menggunakan Geguritan.

##### 2) *Senggakan*

Pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas selain membentuk karakter ramai pada gending, *Senggakan* juga mempunyai peran pembentukan rasa sedih. Penggunaan

---

*barang* miring pada *Senggakan* Tlutur Geguritan Banyumas terletak pada bagian Geguritan. Berikut merupakan penggunaan nada miring pada *Senggakan* Tlutur Geguritan Banyumas.

### **b. *Pathet* dan Nada *Balungan***

*Pathet* adalah salah satu sistem yang mengatur pengrawit bagaimana seyogyanya, seorang Pengrawit menabuh, menembang terutama kaitannya dengan pemilihan nada dalam bentuk lagu (Supanggah, 2009). Pada dunia karawitan terdapat tiga *Pathet* khususnya laras *slendro*. Ketiga *Pathet* tersebut yaitu *nem*, *sanga*, *menyura*

Penggunaan *Pathet* dan nada *balungan* pasti akan mempengaruhi rasa atau karakter pada gending tersebut. Umumnya untuk membentuk rasa sedih pada gending menggunakan *Pathet* *sanga*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ki Margiyono dalam wawancaranya, yang mengatakan bahwa untuk membentuk rasa sedih umumnya menggunakan *Pathet* *sanga* dan banyak menggunakan nada miring pada garap *sindhengan*. Hal itu juga terjadi pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas yang menggunakan laras *slendro* dan menggunakan *Pathet* *sanga*.

### **c. *Ricikan* Setruktural**

*Ricikan* struktural yang membentuk karakter sedih adalah *ricikan* suwukan. Pada bagian geguritan mayoritas *seleh* dari garap *sindhengan* adalah nada 1 (*barang*) dan 5 (lima). Untuk mencapai kesan sedih pada bagian Geguritan setiap *seleh* *sindhengan* menggunakan *ricikan* 1 (*barang*) dan 2 (*gulu*). Sesuai apa yang telah diuraikan sebelumnya nada *ji* dan *ma* pasti dominan dalam gending yang mempunyai kesan sedih.

## **2. Pembentuk Rasa *Gecul***

Sedangkan rasa *gecul* dapat dilihat dari penggunaan *ricikan balungan*, *kendang* serta *Senggakan*. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menunjukkan *gecul* pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas.

### **a. *Kedhangan***

Telah banyak diuraikan sebelumnya bawasanya *kendang* merupakan bagian terpenting dalam gending-gending Banyumas. Begitu pula yang terjadi pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, *kendang* tidak hanya berperan sebagai penentu irama. Tetapi *kendang* pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas dapat membentuk karakter gending, jika ditinjau dari namanya sudah jelas bahwa Lancaran tersebut merujuk pada rasa sedih. Tetapi garap *kendhanganya* merubah kesan sedih menjadi gembira. Hal itu dapat dilihat dari *Sekaran-Sekaran* yang digunakan. Berikut adalah *Sekaran* *kendang* Tlutur Geguritan Banyumas versi Sukendar, yang menunjukkan kesan *gecul*.

### **b. *Senggakan***

Sudah diuraikan sebelumnya bahwa *Senggakan* merupakan salah satu ciri pada gending Banyumas. *Senggakan* juga mempengaruhi karakter pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas

### **c. Pemilihan *Ricikan***

Eko Kuntowibowo dalam wawancaranya mengatakan bahwa *ricikan balungan* seperti *peking*, dan *bonang* penerus merupakan *ricikan* pembentuk rasa *gecul* pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas. Penggunaan atau pemilihan *ricikan* gamelan yang digunakan pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas dominan menggunakan *ricikan balungan* dan struktural. *Ricikan balungan* terdiri dari *demung*, *saron barung*, *peking*, *bonang barung* dan *bonang penerus*. Sedangkan penggunaan *ricikan* struktural yaitu *kempul*, *gong*, *kenong*, dan *kethuk*. Rahayu Supanggah mengatakan bawasanya pada kesenian yang bersifat kerakyatan pemilihan *ricikan* cenderung sederhana.

---

#### d. Masyarakat Pendukung

Masyarakat pendukung disini merujuk pada pelaku atau penyaji gending tersebut. Sudah banyak diketahui bahwa masyarakat Banyumas memiliki karakter gecul, blak-blakan, dan ekspresif fenomena tersebut dapat dilihat dari bahasa, tingkah laku pada kehidupan sehari-hari. Pada akhir hal tersebut juga mempengaruhi masyarakat Banyumas saat berkesenian, khususnya karawitan. Darno dalam wawancaranya mengatakan bahwa orang Banyumas bisa serius atau konsisten selama lima atau sepuluh menit, akan tetapi setelah itu akan kembali kepada karakter aslinya yaitu gecul. Hal tersebut juga terjadi pada garap *Tabuhan* peking di Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas. fenomena tidak konsisten tersebut dilihat dari teknik *Tabuhan* peking. Pada bagian umpak dan dados menggunakan teknik *Tabuhan* peking gaya Yogyakarta, sedangkan pada bagian *gobyog* menggunakan teknik *Tabuhan* peking gaya Surakarta.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bab diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1) Penyajian garap Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas memiliki perbedaan yang signifikan dengan bentuk lancaran pada umumnya. Perbedaan itu dilihat dari penggunaan pola *kendhangan*. Serta banyak menggunakan laya yang cenderung cepat.

2) Unsur-unsur musikal pembentuk karakter gecul pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas dapat dilihat dari pemilihan *ricikan* gamelan, penggunaan, serta *Sekaran kendhangan*. Penggunaan vokal pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas dibagi menjadi dua yaitu vokal *sindhén* dan *Senggakan*. Selain faktor pembentuk karakter gecul, terdapat pembentuk karakter sedih yaitu, penggunaan *barang* miring pada *sindhén* serta *Senggakan*, pemilihan *Pathet*. Penggunaan piranti garap diantaranya, teknik, pola, irama, laras, *Pathet*, serta dinamika, menyebabkan perbedaan garap dengan bentuk lancaran pada umumnya serta bentuk Tlutur pada umumnya. Selain piranti garap yang mempengaruhi perbedaan garap dengan lancaran pada umumnya adalah gaya.

Berpijak dari kedua faktor tersebut dapat disimpulkan bawasanya unsur musikal yang terdapat pada Lancaran Tlutur Geguritan Banyumas, dapat membentuk karakter gecul pada suatu gending.

#### Referensi

- Atmojo, B. S. (2010). *Kendhangan Pamijem Gending Gaya Yogyakarta. Resital, 11*.
- Budiarti, M. (2016). Sekilas Tentang Sindhénan Banyumasan. In *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang "Bunyi"* (Vol. 8, Issue 1). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/619/615>
- Martopengrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan 1*. Surakarta: ASKI Surakarta
- Rahayu, S. (2018). Estetika Wangsalan dalam Lagu Sindhénan Karawitan Jawa. *Gelar Jurnal Seni Budaya, 16*.
- Setiawan, S. (2015). *Konsep Kendangan Pematut Karawitan Jawa Gaya Surakarta*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Supanggah, R. (2002). *BOTHEKAN KARAWITAN 1*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: Program Studi Pascasarjana ISI Press Surakarta.
- Suraji. (2013). Tinjauan Ragam Bentuk Tlutur Dan Korelasinya. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi, 13(1)*, 123–152.

